

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ummatan Wasathān terdiri dari kata yaitu *Ummah* (umat) dan *Wasath* (pertengahan). *Ummah* berasal dari kata ‘amma yang artinya bermaksud (qashada) dan berniat keras (‘azima). Pengertian ini memuat tiga makna: gerakan, tujuan, dan ketetapan hati yang sadar.

Istilah tersebut mengandung beberapa muatan, antara lain: konsep kebersamaan dalam arah dan tujuan konsep gerakan menuju arah dan tujuan tersebut; serta konsep keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif. Sedangkan menurut Ali Syari’ati salah seorang pemikir muslim mengatakan bahawasannya istilah *umamah* lebih mampu mewakili definisi dari masyarakat atau sekumpulan manusia yang memiliki gerakan yang dinamis bukan entitas beku dan statis. Istilah dianggap lebih unggul dari istilah-istilah lain yang sama-sama memiliki definisi sekumpulan orang seperti istilah *qaum*, *qabilah*, *sya’b*, *thaiyah*, *jama’ah* dan lain-lain. Menurutnya *umamah* berarti kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, satu sama lain bahu membahu, bergerak menuju cita-cita bersama, berdasarkan kepemimpinan bersama. Ali syari’ati mensketsakan *umamah* sebagai sebuah komunitas. Komunitas yang selalu dinamis dan memiliki tujuan.¹

Kata *wasathan* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha’* dasar pertengahan atau moderat yang memang merujuk pada pengertian adil. Ar Raghīb seperti yang dikutip Ali Nurdin, mengartikan *wasathan* sebagai sesuatu yang berada dipertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. *Ummathan wasathan* adalah masyarakat yang berada dipertengahan

¹Iswahyudi, *Masyarakat High Politics*, (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press,2010),hal.94

dalam arti moderat, posisi pertengahan menjadikan anggota tidak memihak kekiri dan kekanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga yang menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, yakni umat yang lain.²

Ummathan wasathan juga diartikan pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham polyteisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud Dia Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia juga ada akhirat, keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal shalih di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism tidak pula membumbung tinggi dalam spiritualisme.³

Definisi masyarakat pertengahan seperti yang sudah dipaparkan diatas lantas menjadi sebuah cita-cita bersama yakni cita-cita terwujudnya masyarakat yang ideal. Masyarakat yang mampu mewujudkan kesejahteraan bagi setiap individunya. Sekalipun dalam al-Quran tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang di cita-citakan di masa mendatang. Namun al-Quran tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang lebih baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Quran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan demikian menjadi sangat mungkin

² Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 10-11.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol.1, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000, hal. 325.

bagi umat islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan pejunjuk al-Quran.

Selain *ummatan wasathan* di dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk pada arti masyarakat ideal, yaitu:

1. Ummatan Wahidah

Ungkapan ini terdiri dua kata *ummah* dan *wahidah*.. Kata *ummah* secara umum berarti kelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wahid* secara bahasa berarti satu.

Pada mulanya manusia itu adalah satu umat, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah 213. Dalam ayat ini secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah Swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka bisa hidup jika saling bantu membantu sebagai satu umat, yakni yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka haruslah berbeda-bada dalam profesi maupun kecenderungannya dikarenakan kepentingan mereka begitu banyak sehingga dengan perbedaan itu masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴

2. Ummatan Muqtashidah

Ungkapan *ummah muqtashidah* sendiri di jelaskan dalam surat al-Maidah ayat 66 yang berarti sekelompok golongan yang berlaku pertengahan dalam melakukan ajarannya, tidak berlebihan dan tidak melalaikan. Pada awalnya ayat diatas menunjuk kepada sekelompok dari kaum Yahudi dan Nasrani. Masyarakat yang diideal oleh al-Quaran boleh jadi terdapat juga

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, hal. 425

pada kelompok umat sebelum al-Quran diturunkan yaitu sebuah masyarakat yang dalam sifatnya berada pada posisi pertengahan diantara dua kutub.⁵

3. Khairu Ummah

Istilah khairu ummah berarti satu umat terbaik, disebut dalam surat ali Imran ayat 110 yang berarti melakukan Amar ma'ruf tidak bisa dipisahkan dengan nahi munkar karena dalam perbuatan amar ma'ruf terdapat pengertian mencegah yang *munkar*.⁶

Namun, jumbuh ulama cenderung menggunakan istilah *ummatan wasathan* seperti yang dipaparkan dalam Q.s. al-Baqarah ayat 143. Karena, dianggap mampu mendefinisikan masyarakat yang ideal.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikianlah kami menjadikan kamu, ummat wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) terasa amat berat, kecuali orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak menyia-nyaiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Untuk memahami ayat 143 surah Al Baqarah diatas terutama kata *ummatan wasathan* para ulama tafsir telah menafsirkannya diantaranya adalah Sayyid Quthb, beliau mengatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yaitu umat yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya, maka ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasathan* sebagai *justly balance* maksudnya bahwa esensi ajaran Islam adalah

⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, hal.288

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, hal.415

menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasathan* juga menunjuk pada letak geografi yaitu letak geografi tanah Arab berada di pertengahan bumi.⁷ “*Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat islam ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula.

Pemaparan diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *ummatan wasathan* yaitu umat pertengahan moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kaum dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka’bah yang berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan, dan mengantar manusia berlaku adil.⁸

Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat dari manapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika seseorang mampu menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi pertengahan juga dapat menjadikan seseorang dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar umat islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Hal tersebut bias terwujud ketika seseorang ummat Islam mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penggalan ayat diatas yang menyatakan, *agar kamu wahai umat islam menjadi saksi* atas perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi *dimasa datang* itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa

⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Penj. As’ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 158

⁸ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur’an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 104-106

datang (*mudhari'*) pada kata (*li takunu*). Penggalan ayat ini menganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculansetiap saat ketika itu, Rasulullah akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat islam akan sesuai dengan tuntunan Illahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat islam akan menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian diatas, apa bila grak langkah mereka sesuai denga yang diajarkan Rasulullah saw.

Dari pemaparan penafsiran diatas jelas bahwasannya Q.s. al-Baqarah ayat 143 memiliki makna yang mendalam tentang moderasi dalam Islam. Sehingga penting bagi umat Islam untuk memahami ayat diatas dengan penafsiran yang moderat pula. Karena, banyak diantara ulama tafsir ketika melakukan penafsiran dan pemahaman ayat al-Qur'an yang terjebak dalam fanatisme golongan, madzab dan lain sebagainya. Sehingga, kebenaran didasarkan pada anggapan benar menurut mayoritas. Bukan jalan tengah, tidak memihak pada salahsatu baik mayoritas ataupun minoritas seperti yang digambarkan pada penafsiran diatas. Hal ini terbukti ketika ketika kasus-kasus Intoleran banyak terjadi di Indonesia.

Kopnas HAM mencatat tren peningkatan kasus intoleransi atas kebebasan beragama dan berkeyakinan sejak tiga tahun terakhir, yaitu 76 kasus pada tahun 2014, 87 kasus pada tahun 2015, dan 97 kasus pada 2016. Dan menurut komnas HAM banyak kasus-kasus pelanggaran lama yang belum ditangani secara tuntas. Kebanyakan peristiwa intoleransi yang terjadi adalah pembatasan, pearangan, dan perusakan tempat

ibadah, serta pembatasan pelarangan beribadah seperti pada saat kelompok pembela ahlussunnah membubarkan acara natal di Bandung pada Desember 2016.⁹

Selain itu kebelum mampuan untuk menjadi ummat pertengahan juga tergambar ketika banyaknya catatan tentang kasus korupsi di bergai daerah di Indonesia. pada tahun 2014-2015 Mahkamah Agung telah memutuskan sebanyak 803 kasus korupsi. Jumlah ini meningkat jauh disbanding tahun sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa polisi. Jumlah tersebut meningkat drastic jika disbanding dengan data pada 2001-2009. Pada saat itu, kasus korupsi yang telah inkrah berjumlah 549 dengan 831 terpidana.¹⁰ Sedangkan pada tahun 2016 kasus korupsi mencapai 453 perkara.¹¹ Dari kasus-kasus ini terbukti pula masyarakat Indonesia juga belum mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan juga ukhrawi. Belum juga menghampiri kriteria ummatan wasathon.

Dari kegelisahan fenomena diataslah yang mendorong penulis untuk menggali kandungan Q.s.al-Baqarah:143. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu upaya untuk mencari nilai-nilai ummatan wasathon dalam al-Qur'an, yang nantinya mampu menjadi suatu jawaban dari kegelisahan-kegelisahan yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Alasan-alasan tersebut berasal dari realitas social yang berkembang diwasa ini, terutama yang terjadi di Indonesia. Peneliti menggunakan perspektif Quraish Shihab karena memang Quraish Shihab merupakan salahsatu cendikiawan muslim serta ulama tafsir kontemporer yang memiliki pemikiran moderat. Hal ini tergambar dari berbagai karya

⁹<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/04/catatan-komnas-HAM-intoleransi-meningkat-setiap-tahun>.

¹⁰<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/04/Setiap-tahun-indeks-korupsi-indonesia-meningkat>.

¹¹m.cnnindonesia.com/2017/1/03MA:jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016

beliau dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam, baik bidang syari'ah (fiqih), pendidikan Islam, maupun pendidikan tafsir al-Qur'an. Selain itu kontribusi pemikiran beliau yang moderat juga tergambar dari karier dan berbagai aktifitas keilmuan dan keintelektualannya. Baik di dunia akademik maupun sosial-masyarakat yang lebih luas. Sehingga peneliti merasa penelitian dengan judul *Ummatan Wasathan* dalam al-Qur'an perspektif Quraish Shihab perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tentang ummatan wasathan?
2. Bagaimana Quraish Shihab menjelaskan tentang ummatan wasathan?
3. Bagaimana relevansi konsep *Ummatan Wasathan* dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ?

C. Batasan Masalah

Setiap penulisan karya ilmiah dalam menyiasati suatu pembahasan seringkali menggunakan batasan masalah. Ini bukan cara negatif, tetapi malah akan menggiring permasalahan atau pembahasan agar tidak keluar dari konteks rumusan masalah dan latar belakang masalah.

Penelitian dengan judul *ummatan wasathan* dalam al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab ini hanya akan membahas tentang Ummatan Wasathon dari sudut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan berbagai literature karangan Quraish Shihab yang menyangkut dengan penelitian ini.

Ayat yang akan diangkat dan akan banyak dibahas adalah Q.s. al-Baqarah ayat 143.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini secara umum yakni untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan khasanah kepustakaan Islam. Sedangkan secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat al-Qur'an tentang Ummatan Wasathon
2. Untuk mengetahui Quraish Shihab menjelaskan tentang Ummatan Wasathon
3. Untuk mengetahui relevansi konsep *Ummatan Wasathān* dalam masyarakat Indonesia yang multikultural

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penyusunan penelitian ini mampu berguna untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi khazanah ilmu pengetahuan hukum Islam, terutama mengenai Ummatan wasathon. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan yang berkenaan dengan *Ummatan Wasathān* al-Qur'an prespektif M. Quraish Shihab.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif, seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perlu dilakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya mengenai topik yang akan dikaji.

Kajian awal yang dilakukan oleh peneliti yakni pada skripsi yang berjudul tinjauan tentang "Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam al-quran". Karya ini menelusuri tentang konsep masyarakat ideal dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang menyebutkan tentang masyarakat. Surat Al-Baqarah: 213 yang menjelaskan tentang masyarakat yang satu (ummatan wahidah), Surat Ali-Imron:110 tentang ummat yang terbaik dan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang ummat atau masyarakat yang

ideal dan menguraikannya dengan dilandaskan pada penafsiran Ibn Katsir peneliti mencoba menemukan ciri-ciri masyarakat ideal dalam al-Qur'an.¹²

Konsep Ummah dalam al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutzu) sebuah skripsi karya dari Akhmad Fajru Shadiq Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menggunakan perspektif Izutzu pengarang mencoba mengungkap makna ummah secara semantic dan memaparkan makna kata ummah. Meneliti makna kata ummah dari aspek singronik dan diakronik meliputi periode pra Qur'anik dan pasca Qur'anik yang itu sangat mempengaruhi konteks historisnya sehingga membentuk weltanschauung atau pandangan dunia.¹³

Skripsi lain yang berjudul Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathon dalam al-Qur'an. karya dari Nor Elysa Rahmawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam berangkat dari buku Muhammad Talibi yang berjudul Ummah al-Wasath peneliti mencoba memaparkan kembali tentang konsep ummatan wasathon menurut Talibi yang menjadi seorang sejarawan. Pendekatan Talibi yang dikenal dengan al-Qira'ah al-maqasidiyah menjadi prinsip-prinsip sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai panduan dalam dalam memahami al-Qur'an merupakan pendekatan yang cukup ketat. Dengan prinsip sejarah yang hati-hati akan mempersempit kemungkinan untuk melakukan ideologisasi ayat walaupun Talibi tergolong sebagai pemikir liberal dan modernis.¹⁴

¹² karya Muhammad Thohuri, Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam al-quran, *Skripsi*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga:

¹³ Akhmad Fajru Shadiq ,Konsep Ummah dalam al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutzu), *skripsi*,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

¹⁴ Nor Elysa Rahmawati ,Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathon dalam al-Qur'a,*Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

Dan dari karya-karya tersebut belum ada yang khusus membahas tentang *Ummatan Wasathan* menurut M. Quraish Shihab. Penelitian ini sebenarnya hampir sama dengan penelitian yang berjudul Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an karya dari Nor Elysa Rahmawati di atas. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap *ummatan wathan* dalam al-Qur'an dengan menggunakan perspektif yang berbeda yakni perspektif Quraish Shihab. Kita tau bahwasannya Quraish Shihab merupakan mufasir dari Indonesia yang memiliki karakteristik yang moderat. Dengan kemoderatannya harapan besar bagi peneliti penafsiran-pebafsiran dari Quraish Shihab yang akan dipaparkan dalam skripsi ini mampu membantu bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat sesuai yang dicitakan yakni masyarakat yang pertengahan dan memenuhi kriteria ideal.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat dua istilah yang pertama Ummatan wasathan adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil¹⁵

Istilah yang kedua adalah prespektif. (kognitif) adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain.¹⁶

G. Metode Penelitian¹⁷

1. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah penelitian kepustakaan (librari research). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Mizan), hal.328

¹⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perspektif>

¹⁷ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal.63

poko bahasan (penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka).¹⁸ Namun, demikian ditambah dengan wawancara (jika dibutuhkan) dan pengamatan lapangan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sedang analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah.¹⁹ Dengan menggunakan metode ini, diharapkan konsep Ummatan wasathon dalam al-qur'an prespektif Quraish Shihab akan terpaparkan dengan jelas.

3. Sumber Data

Ada dua sumber data yang peneliti gunakan, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan terjemahan serta tulisan-tulisan yang menyinggung tentang *Ummatan Wasathān*. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang memiliki relevansi dengan kajian yang dibahas. Seperti Moderasi Islam, buku Ali Nurdin Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an, Wawasan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, dan literature-literatur lain yang berkaitan dengan konsep ummatan wasathon.

4. Analisis Data

Pola berpikir yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan dalam mengolah data tersebut adalah berfikir induktif, yaitu proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu

¹⁸ *Ibid.*, hal.66

¹⁹ Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Rajawali Press,2000), hal.67

generalisasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan Ummatan wasathondalam al-Qur'an prespektif Quraish Shihab.

Analisis dilakukan dengan cara menjelaskan, menguraikan dan menganalisis penafsiran Quraish Shihab tentang lafadz Ummatan Wasathan yang terdapat dalam aurat al-Baqarah ayat 143.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang yang menjadi dasar mengapa penulisan ini diperlukan. pokok masalah digunakan untuk mempertegas pokok-pokok masalah agar lebih fokus. Tujuan dan kegunaan menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini. telaah pustaka menjelaskan tentang originalitas penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Kerangka teoritik memberikan tinjauan umum tentang keluarga sakinah. Adapun metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui cara, pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan, dan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran umum secara sistematis, logis dan korelatif mengenai kerangka bahasa penelitian.

Bab kedua berisi tentang Tinjauan Umum tentang *Ummatan Wasathān* dalam al-Qur'an. Adapun beberapa subbabnya yang *Pertama*, Pengertian ummat yang Ummat yang *ummatan wasathan*. *Kedua*, pandangan al-Qur'an tentang ummat yang *ummatan wasathan*. *Ketiga*, ciri-ciri ummat yang *ummatan wasathan* .. *Keempat*, penafsiran-penafsiran ulama tentang *ummatan wasathan* .

Bab *Ketiga*, akan membahas tentang Biografi M. Quraish Shihab. Adapun beberapa subbabnya adalah, *Pertama*, Riwayat Hidup M. Quraish Shihab yang akan meliputi sejarah perjalanan intelektual M. Quraish Shihab, dan karya-karya intelektual M. Quraish Shihab. Subbab *kedua*, akan membahas tentang Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Bab *Keempat*, berisi penafsiran ummatan wasathon menurut Quraish Shihab. Subbab pertama akan membahas Ummatan Wasathan menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Subbab kedua akan membahas tentang karakteristik masyarakat ideal menurut Quraish Shihab. Subbab ketiga reifansi konsep *Ummatan Wasathān* M. Quraish Shihab terhadap masyarakat di Indonesia.

Bab *Kelima*, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir penelitian ini juga memuat hal-hal penting dan relevan dalam penelitian yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan curriculum vitae.

